

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seringkali manusia dihadapkan pada suatu pilihan yang bertolak belakang, dimana keputusan yang akan diambil dapat melibatkan suatu konflik serta dilema dalam segi moral, etika, bahkan pilihan hidup yang mendasar. Ada segelintir orang cenderung memilih opsi yang dinilai ekstrem dan terkesan melawan, juga terdapat individu lain yang memutuskan untuk berada di posisi paling aman demi menjaga apa yang dianggapnya benar. Pada saat seperti inilah, manusia perlu mempertimbangkan keseluruhan aspek juga konsekuensi yang akan ditanggung ketika menentukan salah satu dari pilihan tersebut. Keseimbangan menjadi kunci utama dari bentuk kompleksitas kehidupan seseorang. Adanya kombinasi antara dua hal berlawanan yang cenderung kontras akan menciptakan suatu harmoni bagi jiwa manusia. Dua hal yang berlawanan tersebut seringkali dianalogikan sebagai “hitam dan putih”.

Hitam dan putih merupakan bagian dari warna yang tentunya memiliki beragam makna. Sulastri Darmaprawira W.A (2002:41), menyampaikan bahwa warna dapat mempunyai pengaruh pada suatu emosi juga asosiasinya terhadap macam-macam pengalaman, yang artinya setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna yang bersifat mistik. Warna secara emosional mempunyai simbol sesuai dengan fungsi dan penerapannya. Warna hitam putih sendiri dipandang memiliki makna keselarasan yang menciptakan keseimbangan ataupun sebaliknya, ketidakselarasan yang inkonsisten dan menimbulkan perpecahan. Lebih general lagi, warna putih dinilai selaku wujud suci tak tergapai yang dicap baik, naif, serta dapat menunjukkan perbedaan strata atau kekuatan. Sementara warna hitam digambarkan dengan konotasi yang jahat, buruk, sesuatu yang tercela hingga harus dibuang. Nyatanya, kombinasi antara hitam dan putih sangatlah penting bagi

manusia. Kedua hal ini perlu berjalan beriringan dengan seimbang tanpa ada satupun yang menguasai lebih banyak.

Prinsip keseimbangan antara hitam dan putih ini terdapat dalam kepercayaan masyarakat Cina yang dikenal juga dengan istilah Yin and Yang. Ajaran “Yin Yang” berasal dari filsafat Tionghoa dan metafisika kuno yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan suatu kekuatan berlawanan juga saling berhubungan dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain. Yin dengan sisi hitam titik putih memiliki sifat pasif, sedih, gelap, lembut, responsif, feminim, dan dikaitkan dengan malam. Sementara Yang dengan sisi putih titik hitam memiliki sifat yang berkebalikan, aktif, agresif, terang, maskulin, dan dikaitkan dengan siang. Menurut Budiono Kusumohamidjojo (2010:190) Yin-Yang saling mengimbangi secara dinamis, keduanya hadir bersama dengan derajat yang sama. Cliff Tan (2022:8) pun turut menambahkan bahwa Yin dan Yang tidak bisa dimiliki secara terpisah, sama seperti individu yang perlu memahami kegelapan sebelum mencapai cahaya, dan individu yang harus melihat cahaya untuk memaknai arti dari kegelapan. Maka dari itu keselarasan antara dua elemen ini harus dipertahankan dan jangan sampai salah satunya mencoba untuk ‘menyerap’ yang lain.

Namun tetap saja, ada kalanya manusia tidak bisa menjaga keseimbangan yang dinilai ideal. Analoginya, apabila sang “hitam” mendominasi diri, maka hal jahat tersebut mampu menguasai bahkan lepas kendali sehingga manusia tersebut akan di cap sebagai sosok pendosa yang tercela. Sebaliknya, jika sang “putih” terlalu mendominasi diri, manusia akan di cap ‘gagal’ dalam meraih tingkat kesucian maupun kekekalan yang abadi, karena tidak ada satupun makhluk yang bisa melebihi kuasa Tuhan. Hal ini justru menciptakan ‘kesendirian’ yang secara tidak sadar dapat ‘menyakiti diri sendiri’ dengan terus menyalahkan pribadi yang tak kunjung berhasil meraih kesempurnaan. Terlihat ideal didepan semua orang namun nyatanya diri ini hidup sebagai individu yang rapuh dan kesepian, tanpa ada satupun yang

mengetahuinya. Ketidakseimbangan tersebut dapat menyebabkan keduanya tercampur menjadi sosok yang dianalogikan sebagai ‘abu-abu’.

Dalam konteks kehidupan, abu-abu sendiri seringkali ditemui pada manusia dan merujuk pada situasi yang kompleks, ambigu dan kabur. Momen dimana manusia tidak bisa membedakan benar dan salah sehingga menciptakan sosok individu penuh keraguan serta ketidakpastian. Situasi ini seringkali diwujudkan dan memang pasti terjadi pada manusia. Namun keraguan untuk memilih tersebut menjadikan jiwa seseorang semakin rusak, hingga banyak sekali penyesalan-penyesalan muncul pada jiwa yang masih ‘abu-abu’, karena hidup dalam bayang-bayang tak tentu arah. Dalam masalah prinsip, abu-abu sering diartikan negatif seperti halnya ketika ada orang yang dicap ‘abu-abu’ yang kemudian diartikan sebagai orang tanpa ketetapan prinsip, sehingga ada banyak kalangan masyarakat justru menggunakan kesempatan tersebut dan bersembunyi dibalik fleksibilitas yang dikandung oleh abu-abu (Maryati, 2013). Hitam putih diciptakan bukan untuk dicampur maupun digabungkan, melainkan untuk dibawa beriringan satu sama lain untuk mencapai suatu keaslian yang nyata apa adanya. Sesuai dengan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hitam putih didefinisikan sebagai keadaan yang sebenarnya.

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh kisah dua karakter fiksi bernama Gojo Satoru dan Geto Suguru, yang merupakan tokoh dari salah satu series animasi Jepang berjudul Jujutsu Kaisen. Keduanya digambarkan sebagai teman satu sekolah yang mendapat julukan “The Strongest Duo”. Visualisasi serta karakterisasi Gojo dan Geto yang berlawanan berhasil menciptakan sebuah ikatan diantara keduanya. Gege Akutami selaku creator atau mangaka dari series ini pun menyatakan bahwa beliau menciptakan nama Gojo Satoru dan Geto Suguru sebagai satu rekan yang melengkapi satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Gojo sendiri identik dengan mata biru serta rambut putihnya, sementara Geto identik dengan rambutnya yang panjang dan berwarna hitam.

Masuk kepada penjelasan medium karya melalui film eksperimental, David Broadwell (2000:128) menjelaskan mengenai pengertian dari film eksperimental dan ia mengatakan bahwa “*The experimental filmmaker may tell no story, creating poetic reveries*”. Untuk membuat sebuah film eksperimental tidak memerlukan plot atau alur cerita yang jelas, dikarenakan film eksperimental sendiri memiliki struktur yang bebas dan memiliki jangkauan eksplorasi yang cukup luas untuk mencoba berbagai teknik baru yang tidak biasa atau disebut juga *uncommon*, berbeda dari film-film komersial pada umumnya. Film eksperimental dapat menjadi medium untuk menunjukkan sisi personal terdalam serta ideologi sang pembuat karya.

Dalam film eksperimental sendiri hanya terdapat dua karakteristik pembentuk film, yaitu *abstract form* dan juga *associational form*. *Abstract form* memfokuskan pada warna, movement gambar, bentuk, serta pergerakan. Sementara *associational form* lebih menyorot kepada gambar dan juga suara dalam karya, tidak harus selalu berkesinambungan dengan yang divisualisasikan. Dalam karya *associational form* biasanya tidak ada narasi, tidak ada karakter, tidak ada aturan dalam ketentuan pengeditan karya.

Dari latar belakang diatas maka penulis memutuskan untuk membuat karya berjudul *Redup dan Pucat*, dimana ‘redup’ diinterpretasikan sebagai warna hitam yang tidak begitu gelap dan masih terlihat atau remang-remang, serta ‘pucat’ diinterpretasikan sebagai warna putih yang tidak begitu cerah. Ada pun pesan yang ingin disampaikan penulis adalah, yang ‘hitam’ tidak selalu diliputi keburukan dan kesedihan, dan yang ‘putih’ tidak selalu dipenuhi dengan kebaikan dan kegembiraan. Keduanya ada untuk bisa saling melengkapi dan berjalan secara berdampingan untuk mencapai suatu keselarasan. Keselarasan yang nyatanya terlihat buruk atau secara visual menimbulkan kesan mengerikan direkonstruksi menggunakan pola-pola organ yang secara harmoni dikomposisikan sehingga menjadi hal yang terlihat indah secara keseluruhan (Sintowoko,2021). Oleh karena itu, manusia perlu menyadari bahwa pentingnya memahami pola pikir baik dan buruk melalui analogi hitam dan putih.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan masalah yaitu, bagaimana memvisualisasikan serta menginterpretasikan makna warna hitam dan putih ke dalam karya film eksperimental *Redup dan Pucat?*.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan yang dibawakan lebih rinci dan spesifik, maka batasan masalah yang ditetapkan dalam penulisan yaitu, pemaknaan ‘hitam dan putih’ dalam kehidupan manusia lewat filsafat Cina Yin-Yang, di mana pembahasan akan berfokus seputar keseimbangan dua elemen tersebut dalam visualisasi redup dan pucat serta penggunaan anak-anak berkebutuhan khusus dalam pemeranan film eksperimental *Redup dan Pucat*.

3. Tujuan Berkarya

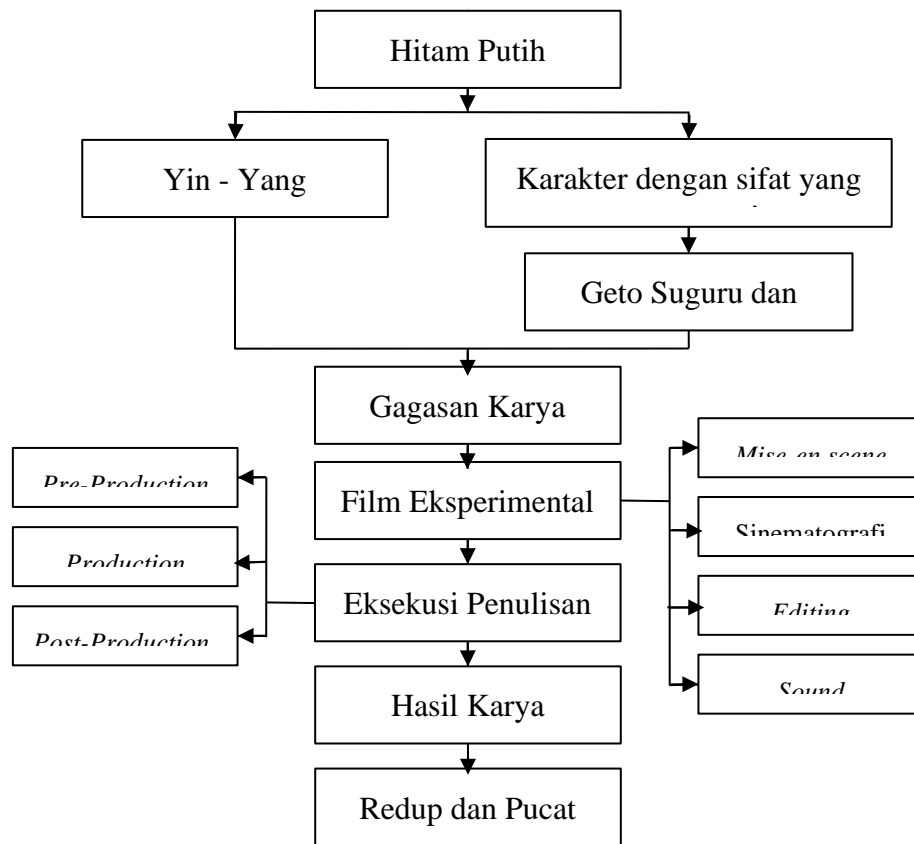
Melalui penulisan ini, tujuan penulis sebagai perupa adalah untuk menyampaikan pentingnya makna keseimbangan serta keharmonisan antara ‘hitam dan putih’ dalam kehidupan manusia. Kemudian tujuan penulis sebagai mahasiswa seni rupa adalah untuk menyajikan karya dari hasil pembelajaran selama menempuh perkuliahan serta menampilkan karya yang baru dari sebelumnya.

4. Sistematika Penulisan

- a. BAB I PENDAHULUAN berisikan tentang gambaran umum latar belakang penulisan yang membahas tentang hitam putih sebagai analogi penulis, masalah yang dibahas, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir.

- b. BAB II REFERENSI SENIMAN DAN KAJIAN LITERATUR berisikan seniman yang menjadi inspirasi penulis beserta uraian teori-teori yang berkaitan dengan penulisan guna mendukung gagasan yang diambil dari berbagai pustaka.
- c. BAB III PENULISAN berisikan keseluruhan karya mulai dari konsep penulisan, proses penulisan, hingga hasil akhir dari penulisan.
- d. BAB IV PENUTUP berisikan kesimpulan dari penulisan serta saran untuk karya-karya mendatang.

5. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir *Pucat dan Redup*

(Sumber: Penulis)